

Efektifitas Konseling kepada Suami dalam Pengambilan Keputusan Menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Andi Masnilawati

Prodi Kebidanan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia;
andi.masnilawati@umi.ac.id (koresponden)

Akbar Asfar

Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia;
akbar.asfar@umi.ac.id

ABSTRACT

The results of previous research show that one of the factors associated with choosing a long-term contraceptive method is a lack of support from the husband. The aim of this research was to determine the influence of counseling for husbands in making decisions about selecting long-term contraceptive methods. This research implemented a one group pretest posttest design, which was carried out in the working area of the Kassi Kassi Community Health Center, Makassar City from September to December 2022. The subjects of this research were husbands of couples of childbearing age who were selected using a purposive sampling technique based on inclusion criteria. Decision making by husbands was measured through filling out questionnaires. Comparison of decision making between before and after counseling was analyzed using the Wilcoxon test. The results of the analysis showed that 65.37% of husbands chose long-term contraceptive methods after being given counseling ($p=0.000$). It was concluded that providing counseling to husbands was effective in supporting decision making in selecting long-term contraceptive methods.

Keywords: long-term contraceptive method; counseling; husband's support

ABSTRAK

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang adalah kurangnya dukungan dari suami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kepada suami dalam pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Penelitian ini menerapkan rancangan *one group pretest posttest*, yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar pada bulan September sampai Desember 2022. Subjek penelitian ini adalah suami pasangan usia subur yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi. Pengambilan keputusan oleh suami diukur melalui pengisian kuesioner. Perbandingan pengambilan keputusan antara sebelum dan sesudah konseling dianalisis dengan uji Wilcoxon. Hasil analisis menunjukkan bahwa 65,37% suami memilih metode kontrasepsi jangka panjang setelah diberikan konseling ($p = 0,000$). Disimpulkan bahwa pemberian konseling kepada suami efektif untuk mendukung pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

Kata kunci: metode kontrasepsi jangka panjang; konseling; dukungan suami

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar dan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Jumlah penduduk hasil sensus penduduk dan survei penduduk antar sensus Indonesia berada pada posisi keempat di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terpadat, yaitu mencapai 269 603,4 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia adalah sebesar 1,31% atau setara dengan empat juta orang per tahun. Sedangkan perkiraan persalinan yang terjadi di rumah sakit 20%, bidan praktek swasta 30% dan puskesmas/bidan pedesaan 50%.⁽¹⁾ Diperlukan upaya untuk mengendalikan kelahiran melalui perencanaan keluarga dengan menggunakan kontrasepsi terutama setelah melahirkan atau mengalami keguguran, karena mengingat besarnya jumlah kelahiran per tahun. Penggunaan kontrasepsi pasca persalinan dan pasca keguguran memberikan kontribusi terhadap penurunan angka kematian ibu (AKI) dan pencapaian peserta keluarga berencana (KB) baru yang menjadi sasaran program KB.

Berdasarkan data WHO, KB adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval di antara kehamilan dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Di Afrika penggunaan alat kontrasepsi dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9 menjadi 61,6%, sedangkan Amerika Latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7 menjadi 67,0 % (WHO, 2018). Di ASEAN penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia sebesar 61% sudah melebihi rata-rata ASEAN (58,1%). Akan tetapi masih lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam (78%), Kamboja (79%) dan Thailand (80%).⁽²⁾

Berdasarkan dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, persentase penggunaan KB aktif di Indonesia sebesar 57% oleh wanita berstatus kawin usia 15-49 tahun. Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik KB (29%), Pil KB (12%), IUD (5%), implan (5%), MOW (4%) dan kondom (3%). Sedangkan menurut Kemenkes RI (2018) adalah KB suntik (63,71%), pil (17,24%), IUD (7,35%), implan (7,2%), MOW (2,76%), MOP (0,5%), dan kondom (1,24%).⁽³⁾

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan melaporkan bahwa akseptor KB pada tahun 2017 adalah 890.131 orang. Pemakaian kontrasepsi tertinggi adalah suntik (18,69%), pil (15,17%), kondom (5,64%), implan (2,42%), IUD (1,01%), Metode Operasi Wanita (MOW) (0,31%), Metode Operasi Pria (MOP) orang (56,73%).⁽⁴⁾

Menurut Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), pada tahun 2019 di Puskesmas Kassi-Kassi tercatat peserta KB aktif adalah 16.660 pasangan usia subur (PUS) dengan perincian: IUD (6,62%), MOP (0%),

MOW (11,18%), implant (10,04%), kondom (0,62%), suntikan (50,93%), dan pil (21,73%). Maka peserta KB aktif terbanyak adalah Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang/MKJP (73,28%) sedangkan MKJP adalah 27,84%.

Salah satu sasaran strategis KB adalah peningkatan *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) dengan meningkatkan persentase peserta KB aktif MKJP,⁽⁵⁾ yakni kontrasepsi dengan efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan yang terdiri dari IUD, implan, dan kontrasepsi mantap.⁽³⁾ Pemakaian kontrasepsi MKJP yang rendah dapat disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi keinginan Wanita Usia Subur (WUS) untuk memakai alat kontrasepsi. Faktor predisposisi yaitu: pengetahuan, sikap, sosio demografi (usia, pendidikan, pekerjaan, pendidikan suami dan pekerjaan suami), (b) faktor pemungkin yaitu: akses terhadap pelayanan KB (persepsi jarak, persepsi biaya KB), dan petugas yang melayani KB, (c) faktor penguat yaitu: penyuluhan petugas/konseling, dukungan suami, motivasi, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya dan keterpaparan dengan media komunikasi.⁽⁶⁾ Dari hasil penelitian Masnilawati pada tahun 2021 ditemukan dari 107 responden akseptor KB sebanyak 28 orang (26,2%) yang menggunakan MKJP dan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemilihan MKJP di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar adalah dukungan dari suami. Akseptor KB yang tidak mendapat dukungan memakai MKJP dari suami mempunyai kemungkinan 32,667 kali memilih jenis alat kontrasepsi non MKJP dibandingkan akseptor KB yang mendapat dukungan dari suaminya.⁽⁷⁾

Dukungan suami sangat diperlukan dalam melaksanakan keluarga berencana, seperti diketahui bahwa di Indonesia keputusan suami dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi si istri untuk menggunakan alat kontrasepsi. Dukungan suami yang diberikan dapat berupa dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan emosional, dan dukungan penilaian.⁽⁸⁾ Suami mempunyai hubungan dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi, tetapi suami belum berkontribusi dalam pemilihan metode atau jenis alat kontrasepsi. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor misalnya kurang pengetahuan suami akan alat kontrasepsi dan pentingnya pemberian dukungan dalam pemilihan alat kontrasepsi dan kesibukan suami dalam merealisasikan perannya sebagai kepala keluarga dalam mencari nafkah untuk memenuhi keperluan keluarga.⁽⁹⁾

Konseling merupakan proses pertukaran informasi dan interaksi positif antara klien dan petugas untuk membantu klien mengenali kebutuhannya, memilih solusi terbaik dan membuat keputusan yang paling sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi. Konseling tentang KB dapat memenuhi kebutuhan kontrasepsi ibu pasca persalinan.⁽¹⁰⁾ Materi penyuluhan konseling yang diterima oleh akseptor KB akan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu dan dengan materi yang efektif yang diperoleh membuat akseptor KB berusaha untuk lebih mengetahui tentang kontrasepsi jangka panjang.⁽¹¹⁾

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh konseling kepada suami dalam pengambilan keputusan memilih MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar.

METODE

Lokasi penelitian ini adalah wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar. Waktu penelitian adalah bulan September sampai Desember 2022. Penelitian ini merupakan rancangan studi *one group pretest posttest* untuk mengetahui pengaruh konseling kepada suami dalam pengambilan keputusan memilih MKJP di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi. Populasi dalam penelitian ini adalah PUS yang menggunakan KB non MKJP. Adapun cara pengambilan sampel penelitian adalah menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang dianggap cocok dengan kriteria inklusi yang ditentukan:⁽¹²⁾ (1) tidak ber-KB atau akseptor KB non MKJP; (2) memiliki dua anak. Kriteria eksklusi adalah petugas puskesmas dan tidak bersedia menjadi responden.

Variabel bebas adalah konseling untuk suami, sedangkan variabel terikat adalah pengambilan keputusan pemilihan MKJP. Pengumpulan data tentang pemilihan jenis kontrasepsi diukur menggunakan kuesioner. Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji statistik non parametrik yaitu uji Wilcoxon. Penelitian ini dilaksanakan dengan mematuhi etika penelitian kesehatan dan semua responden bersedia terlibat aktif secara sukarela dalam penelitian.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 30-39 tahun (34,6%), pendidikan terbanyak adalah SMA (50%), pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta (34,6%), jumlah anak mayoritas adalah 2 orang (46,1%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik demografi suami

Variabel	Frekuensi	Persentase
Umur		
20 – 29	8	30,7
30 – 39	9	34,6
40 – 49	7	27
>50	2	7,7
Pendidikan		
SD	1	3,9
SMP	3	11,5
SMA	13	50
Perguruan tinggi	9	34,6
Pekerjaan		
PNS	2	7,7
BUMN/swasta	7	27
Wiraswasta	9	34,6
Buruh/tukang	8	30,7
Jumlah anak		
2	12	46,1
3	10	38,5
<3	4	15,4

Tabel 2. Pemilihan alat kontrasepsi

Jenis alat kontrasepsi	Frekuensi	Persentase
Sebelum konseling		
Tidak KB	2	7,7
KB Alami	10	38,5
Kondom	1	3,8
Pil	2	7,7
Suntik	11	42,3
Sesudah konseling		
KB Alami	3	3
Suntik	6	6
IUD/Spiral	9	9
Implan	5	5
Sterilisasi/ mantap	3	3

Tabel 3. Hasil *Wilcoxon signed rank test*

Perbedaan	Menurun		Meningkat		Tetap		Nilai p
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Pemilihan MKJP	0	0	17	65.38	9	34.62	0,000

Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan sebelum diberikan konseling MKJP yaitu jenis KB suntik (42,3%) dan KB alami (38,5%). Jenis alat kontrasepsi yang paling dipilih setelah diberikan konseling KB MKJP yaitu IUD (34,6%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa setelah diberikan konseling KB MKJP terjadi peningkatan suami yang memilih KB MKJP (65,38%). Hasil *Wilcoxon signed rank test* menunjukkan nilai $p = 0,000$ yang artinya ada perbedaan bermakna pada sikap dan pemilihan jenis alat kontrasepsi antara *pretest* dan *posttest* pada suami yang diberikan konseling MKJP di wilayah kerja Puskesmas Kass-kassi kota Makassar.

PEMBAHASAN

Dipilihnya suami menjadi subjek dalam penelitian suami pasangan usia subur karena suami mempunyai hubungan dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi. Dukungan suami sangat diperlukan dalam melaksanakan Keluarga Berencana tetapi suami belum berpartisipasi penuh dalam pemilihan metode atau jenis alat kontrasepsi khususnya Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Hal ini dipengaruhi kurangnya informasi dan pengetahuan suami akan alat kontrasepsi jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang dan pentingnya pemberian dukungan dalam pemilihan alat kontrasepsi tersebut.

Konseling merupakan proses pertukaran informasi dan interaksi positif antara klien dan petugas untuk membantu klien mengenali kebutuhannya, memilih solusi terbaik dan membuat keputusan yang paling sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi. Konseling tentang KB dapat memenuhi kebutuhan kontrasepsi ibu pasca persalinan.⁽¹⁰⁾ Materi penyuluhan konseling KB yang diterima oleh suami PUS diharapkan berpengaruh terhadap sikap dan dengan materi yang efektif yang diperoleh membuat akseptor KB berusaha untuk lebih mengetahui tentang MKJP dan berpartisipasi dalam KB untuk memilih MKJP.

Hasil penelitian menemukan bahwa pengambilan keputusan untuk mengikuti program KB termasuk pemilihan jenis alat kontrasepsi melibatkan diskusi antara pasangan, meskipun ketika ditelaah lebih lanjut dari hasil wawancara menggunakan kuesioner banyak responden mengungkapkan bahwa suami sebagai kepala rumah tangga memiliki peran yang lebih berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan orang yang berhak memutuskan pemilihan kontrasepsi dibandingkan istri/perempuan. Namun hasil analisis sikap suami dalam pengambilan keputusan KB menunjukkan sikap yang positif dan mengalami peningkatan setelah diberikan konseling. Perbedaan sikap suami dalam pengambilan keputusan KB sebelum dan setelah dilakukan konseling pada suami menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

Pada penelitian ini juga ditemukan ada perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah pemberian konseling pada suami terhadap pemilihan MKJP. Pemilihan MKJP mengalami peningkatan yang signifikan dengan pilihan jenis IUD paling banyak, kemudian implan dan metode mantap/sterilisasi. Sementara itu, responden yang tidak memilih MKJP mengungkapkan kurangnya minat dan tidak ada kebutuhan untuk KB, sementara yang lain mengungkapkan keterbukaan terhadap KB tetapi menyebutkan serta menolak hambatan atau efek samping dan memilih untuk metode KB secara alami. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan sebelum dan setelah pemberian konseling. Hal ini menunjukkan bahwa konseling yang diberikan sangat efektif dan bermanfaat untuk meningkatkan sikap positif dalam pengambilan keputusan KB dan pemilihan MKJP.

Penelitian ini sejalan studi di Maharashtra India yang melibatkan suami dalam konseling kontrasepsi, dengan adanya peningkatan penggunaan kontrasepsi modern dan setelah 18 bulan.⁽¹³⁾ Hasil penelitian di Cina, menunjukkan bahwa keterlibatan suami dalam proses konseling berkontribusi pada penurunan tingkat kehamilan dan aborsi pada pasangan yang awalnya tidak menggunakan IUD.⁽¹⁴⁾ Penelitian di Vietnam menggunakan strategi komunikasi interpersonal dalam sesi konseling memberikan informasi yang relevan kepada pria yang dapat membantu mereka lebih termotivasi untuk menggunakan kontrasepsi dan lebih sadar untuk membuat keputusan bersama. Hampir dua kali lipat jumlah pasangan yang dinasihati daripada wanita yang dinasihati sendiri.⁽¹⁵⁾

Dalam penelitian di Etophia ditemukan bahwa kontrasepsi digunakan di kabupaten mengalami peningkatan penggunaan. Semua peserta laki-laki dalam penelitian yang telah mendengar tentang KB ditemukan menggunakan KB lebih tinggi daripada yang dilaporkan dalam penelitian lainnya dan semua peserta studi yang telah mendengar tentang KB sebagian besar menyetujui penggunaan kontrasepsi. Peningkatan penggunaan mungkin disebabkan oleh peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang kontrasepsi, dan peningkatan akses layanan KB melalui penyuluh kesehatan yang berfungsi penuh di distrik. Individu yang memiliki informasi yang memadai tentang metode kontrasepsi yang tersedia lebih mampu membuat pilihan tentang merencanakan keluarga mereka.⁽¹⁶⁾

Bentuk dukungan suami dalam KB dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Keikutsertaan suami menggunakan satu metode kontrasepsi seperti kondom, vasektomi, hubungan seksual yang terputus atau metode pantang berkala. Sedangkan dukungan tidak langsung berupa dukungan dan sikap positif terhadap KB.⁽¹⁷⁾ Suami yang memiliki pengetahuan dan sikap positif yang baik tentang KB harus memberikan pendampingan positif, menentukan jumlah anak, berperilaku seksual sehat untuk diri sendiri, dan pasangan yang suportif.^(15,17)

Keterlibat suami dalam memilih jenis alat kontrasepsi dapat mendorong penggunaan kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan pasangannya, serta meningkatkan akuntabilitas dalam kelangsungan hidup perencanaan keluarga.

Adapun kekurangan pada penelitian ini adalah kecilnya ukuran sampel yang menjadi responden penelitian dikarenakan banyak suami akseptor KB non MKJP di wilayah kerja puskesmas tidak bersedia untuk menjadi responden dan keterbatasan waktu dalam penelitian.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pemberian konseling kepada suami efektif dalam pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

1. BPS. Jumlah penduduk hasil proyeksi menurut provinsi dan jenis kelamin 2018-2019. Jakarta: BPS; 2019.
2. BKKBN. Rencana aksi nasional pelayanan keluarga. Jakarta: BKKBN; 2013.
3. Kemenkes RI. Profil kesehatan Indonesia 2019. Jakarta: Kemenkes RI; 2019.
4. BKKBN. Gates foundation-bersama optimalkan pemberdayaan kaum muda. Jakarta: BKKBN; 2017.
5. BKKBN. Laporan kinerja instansi pemerintah 2015. Jakarta: BKKBN; 2015.
6. Silviani YE. Hubungan konseling dengan pemilihan metode kontrasepsi non hormonal di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2018. *J Midwifery Reprod.* 2020;3(2):8.
7. Masnilawati A. Faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi, Makassar. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes.* 2022;13(Nomor Khusus Januari):177-182.
8. Prastika BPS, et al. Husband support is not the main factor of quality of life for IUD contraceptive acceptor. *Pedimaternurs J.* 2019;5(1):25-30.
9. Trisanti I, Nasriyah. Hubungan dukungan suami dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang (MKJP). The 4 th University Research Coloquium. 2016;33-42.
10. BKKBN, Kemenkes RI, POGI, IDI, IBI P dan P. Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo; 2014.
11. Tesya Mulianda R, Yohana Gultom D. Pengaruh pemberian konseling KB terhadap pemilihan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Kelurahan Belawan Bahagia tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kebidanan.* 2019;5(2):55-8.
12. Anggraeni DS. Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam bidang kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2013.
13. Kamal MM, Islam MS, Alam MS, Hasssn ABME. Determinants of male involvement in family planning and reproductive health in Bangladesh. *Am J Hum Ecol.* 2013;2(2).
14. Cleland J, Conde-Agudelo A, Peterson H, Ross J, Tsui A. Contraception and health. *Lancet.* 2012;380(9837):149-56.
15. Sriyanti C. Husband's knowledge and attitude on family planning to support decision-making of contraception. 2018;(December):7-8.
16. Berhane A, Biadgilign S, Amberbir A, Morankar S, Berhane A, Deribe K. Men's knowledge and spousal communication about modern family planning methods in Ethiopia. *Afr J Reprod Health.* 2011;15(4):24-32.
17. Wahyuni NPDS, Suryani N, K Murdani P. Hubungan pengetahuan dan sikap akseptor KB pria tentang vasektomi serta dukungan keluarga dengan partisipasi pria dalam vasektomi kecamatan DI, Kabupaten T. *J Magister Kedokt Kel.* 2013;1(1):80-91.